

BEBERAPA KETIDAKTEPATAN BERBAHASA DALAM DIKLAT ADMINISTRASI UMUM ANGKATAN I BADAN TENAGA ATOM NASIONAL

Sudi Ariyanto"

Abstrak. BEBERAPA KETIDAKTEPATAN BERBAHASA DALAM DIKLAT ADMINISTRASI UMUM ANGKATAN I BADAN TENAGA ATOM NASIONAL Bahasa merupakan alat penting dalam proses pendidikan. Ditemukan ketidaktepatan berbahasa di dalam diklat Administrasi Umum Badan Tenaga Atom Nasional Angkatan I. Ketidaktepatan ini meliputi ketidaktepatan pemakaian kata maupun kerancuan dalam kalimat.

Pendahuluan

Bahasa yang pada dasarnya merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka) yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat dalam kegiatan hidup adalah alat yang sangat penting dalam komunikasi. Setiap bahasa mempunyai norma-norma umum yang perlu dipatuhi agar maksud atau makna yang ingin disampaikan dapat diterima oleh lawan bicara. Seseorang yang belum mahir atau yang tidak mematuhi norma-norma bahasa akan menemukan kesulitan-kesulitan karena apa yang dipikirkan atau dimaksudkan tidak akan sempurna dilahirkan kepada orang lain.

Pendidikan pada dasarnya adalah kegiatan atau proses pemindahan pengetahuan atau keahlian dari satu individu kepada individu yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peranan bahasa dalam pendidikan sangatlah penting. Pemakaian bahasa yang tidak baik atau tidak tepat dapat mempengaruhi penyerapan materi ajar oleh peserta didik. Pengaruh tersebut dapat terwujud dalam kesulitan pemahaman materi ajar atau kesalahan pemahaman materi ajar.

Ketidaktepatan pemakaian bahasa ditemukan dalam pendidikan dan pelatihan (diklat) Administrasi Umum Angkatan I (ADUM I) yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan dan Latihan, Badan Tenaga Atom Nasional dan Lembaga Administrasi Nasional dari tanggal 9 Juni sampai dengan 2 Agustus 1997 di Pusdiklat Departemen Pekerjaan

Umum. Ketidaktepatan tersebut ditemukan dalam percakapan/ceramah maupun tulisan (diktat). Ada 2 diktat yang memiliki jumlah ketidaktepatan yang besar.

Dalam tulisan itu akan dipaparkan beberapa ketidaktepatan berbahasa oleh pengajar diklat ADUM I. Ketidaktepatan yang teramati adalah ketidaktepatan pemakaian kata (*ipimpinan*, *di*, *antar*, *non*) maupun kerancuan dalam kalimat.

Ketidaktepatan pemakaian kata

1. Pimpinan

Kata *pemimpin* dan *pimpinan* digunakan bergantian seolah-olah memiliki makna yang sama, meskipun sesungguhnya tidak demikian.

Awalan *pe-*, *pem-*, *pen-*, *peng-* atau *peny-* seperti pada *pelukis*, *pembeli*, *pendengar*, *pengajar* dan *penyaman* mempunyai fungsi pembentuk nomina persona. Kata yang terbentuk mempunyai makna 'orang yang me-'. Berdasarkan analogi bentukan itu dapat dikatakan bahwa *pemimpin* mempunyai arti 'orang yang memimpin'.

Bagaimana dengan kata *pimpinan*? Bahasa Indonesia juga memiliki akhiran *-an* yang berfungsi sebagai pembentuk nomina persona. Jumlah kata yang dapat bergabung dengan akhiran *-an* pembentuk nomina persona sedikit sekali dan biasanya memiliki arti 'orang yang di-tkan'. Contoh bentukan dengan akhiran *-an* itu

• Staf Bidang Bina Program, Pusdiklat

adalah suruhan, tunangan, undangan, satngan, pasangan, figuran, bawahan dan atasan. Jika pimpinan dapat dianalogikan dengan bentuk di atas, maka dapat dikatakan bahwa arti pimpinan adalah orang yang dipimptn. Tentunya bukan makna ini yang sesungguhnya terkandung di dalam kata pimpinan.

Di dalam bahasa Indonesia juga dikenal akhiran -an yang memiliki makna yang berbeda dengan apa yang terkandung dalam bentuk kata di atas. Beberapa kata berikut ini dapat digunakan sebagai contoh: masakan, laporan (arti: hasil me-*v*); cucian, bacaan, makanan (arti: yang di-). Dari kedua contoh ini dapat dikatakan bahwa arti pimpinan yang paling tepat adalah hasil (kerja) memimpin, dan karenanya *pimptnan* berbeda makna dengan *pemimpin*.

Supaya bahasa Indonesia yang digunakan dapat memberikan makna yang lebih tepat sebaiknya pemakaian kedua kata ini tidak dicampurbaurkan, karena makna yang dikandungnya berbeda. Contoh di bawah ini mungkin dapat memperjelas uraian di atas:

- Perrumpin, yang jujur sangat dibutuhkan.
- Karena pimpinannya baik, perusahaan itu maju pesat.

2. Daripada

Kekerapan pemakaian kata *daripada* yang tidak pada tempatnya dalam diklat ini cukup tinggi. Di dalam waktu pembelajaran salah satu mata ajaran, seorang pengajar tercatat menggunakan kata *daripada* yang tidak pada tempatnya paling sedikit 15 kali. Ketidaktepatan pemakaian *daripada* di dalam diklat pun dapat ditemukan, walaupun jumlahnya sedikit.

Di dalam bahasa Indonesia, kata *daripada* ini digunakan sebagai perangkai kata, frasa atau klausa dan mengandung makna perbandingan. Oleh karena itu pemakaian *daripada* di bawah ini tidak tepat:

- kriteria **daripada** panitia
- manfaat **daripada** program
- penyebab utama **daripada** masalah
- *high level management* **daripada** organisasi

3. Di

Di dalam bahasa Indonesia, *di* dipakai sebagai kata depan penunjuk posisi atau sebagai awalan dalam kata kerja pasif. Umumnya, ketidaktepatan pemakaian *di* dijumpai pada *di* sebagai kata depan yang seharusnya dipisah, tetapi ditulis terangkai dengan kata di belakangnya, misalnya *dimar:a*, *diantara*, *diatas*, dsb. Berbeda dengan hal di atas, di dalam satu diklat ditemukan *di* sebagai awalan yang seharusnya dirangkai ditulis terpisah. Sebagai contoh adalah : *di capai*, *di emban*, *di tempuh*, *di perlukan*, *di miliki*, *di tuntutan*, *di laksanakan*.

4. Antar, Non

Kata *antar* dalam struktur bahasa Indonesia ditulis terangkai dengan kata di belakangnya. Kesalahan umum yang ditemukan adalah penulisan kata *antar* yang terpisah dengan kata yang seharusnya terangkai dengannya. Di dalam diklat suatu mata ajaran didapatkan 15 ketidaktepatan pemakaian kata *antar*. Berikut ini adalah contoh ketidaktepatan pemakaian kata *antar* yang ditemukan dalam diklat tersebut: *antar instansi*, *antar pejabat*, *antar unit*.

Pemakaian kata *non* yang berarti bukan juga masih sering ditemukan, tidak tepat. Seperti *antar non* harus dipakai terangkai dengan kata penyertanya. Contoh ketidaktepatan yang ditemukan adalah *non energi*, *non departemen*. Kedua kata ini seharusnya ditulis *nonenergi* dan *nondepartemen*.

Kerancuan

Frekuensi kemunculan bentuk rancu dalam diklat atau dalam ceramah kecil sekali. Di bawah ini diberikan contoh kerancuan atau ketidaktepatan konsep dalam kalimat.

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur masukan yang bersama dengan unsur lainnya seperti bahan, modal, mesin dan teknologi diubah melalui proses

manajemen menjadi keluaran berupa barang atau jasa dalam usaha mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.

Jika dibaca secara teliti, kalimat di atas membingungkan, karena mengandung ketidaktepatan konsep. Inti kalimat di atas dapat dituliskan sebagai berikut:

Sumber daya manusia - bersama dengan unsur lainnya seperti bahan, modal, mesin dan teknologi - diubah melalui proses manajemen menjadi keluaran berupa barang atau jasa dalam usaha mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.

Apakah melalui proses manajemen manusia bisa dijadikan barang atau jasa? Tentu bukan perubahan manusia menjadi barang atau jasa yang ingin disampaikan melalui kalimat di atas. Barangkali kalimat di bawah ini dapat dipakai untuk menyampaikan maksud sebenarnya.

Sumber daya manusia merupakan salah satu unsur masukan yang bersama dengan unsur lainnya seperti bahan, modal, mesin dan teknologi melalui proses manajemen dimanfaatkan untuk menghasilkan keluaran berupa barang atau jasa dalam usaha mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.

Di bawah ini diberikan contoh lain kerancuan dalam kalimat.

Menurut *The Liang Gie* dalam kamus *Administrasi Perkantoran* menyebutkan bahwa kata *Administrasi* yang kita kenal sekarang merupakan unsur serapan kata dari bahasa Inggris "*Administration*" bukan "*Administratie*" dari bahasa Belanda yang berarti *Tata Usaha*.

Ketidakjelasan maksud kalimat di atas dapat dihilangkan dengan mengubah kalimat di atas menjadi kalimat di bawah ini.

Widyanuklida, Vol. I, No. I, Feb. 1998

1. *Ifenurut The Liang Gie* dalam kamus *Administrasi Perkantoran*, kata *Administrasi* yang kita kenal sekarang merupakan unsur serapan kata "*Administration*" dari bahasa Inggris, bukan kata "*Administratie*" dari bahasa Belanda yang berarti *Tata Usaha*.
2. *The Liang Gie* dalam kamus *Administrasi Perkantoran* menyebutkan bahwa kata *Administrasi* yang kita kenal sekarang merupakan unsur serapan kata "*Administration*" dari bahasa Inggris, bukan kata "*Administratie*" dan bahasa Belanda yang berarti *Tata Usaha*.

Saran

Pusdiklat sebagai unit pelaksana diklat di lingkungan Badan perlu memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, khususnya bahasa yang digunakan di dalam diklat. Sungguh menyenangkan jika semua pengajar dapat menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun secara tertulis, dengan baik dan benar. Pada kenyataannya diketahui bahwa tidak semua pengajar mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan benar. Penyeliaan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh Pusdiklat untuk memperbaiki ketidaktepatan berbahasa, khususnya ragam tulisan. Penyeliaan ini dapat dilakukan oleh perseorangan atau oleh sebuah tim.

Selain itu diharapkan para pengajar berusaha menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.